

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Menteri keuangan (2021) pada tahun 2020, Indonesia berhasil mengumpulkan Rp 2,233.2 Triliun untuk pendapatan negara, dimana 83.54% dari pendapatan tersebut berasal dari penerimaan perpajakan. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, 55.5% dari penerimaan perpajakan tersebut dihasilkan dari pajak penghasilan.

Dalam komponen pajak penghasilan terdapat sektor industri pengolahan yang menurut Menteri keuangan (2021) pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan data penerimaan Menteri Keuangan (2020) tahun sebelumnya sebesar 20.21% yang pada tahun 2019 berhasil berkontribusi sebesar 29.4% terhadap total pendapatan pajak penghasilan. Dan di dalam industri pengolahan, di dalamnya terdapat industri konveksi.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) menunjukkan industri konveksi di Indonesia memiliki pasar yang cukup luas, dimana di dalamnya mencakup 1.81% dari total proporsi tenaga kerja Indonesia pada tahun 2020. Lebih dari itu, dalam laporan yang ditulis oleh Kementerian perdagangan

(2021), hasil ekspor industri konveksi Indonesia per Juni 2021 mencapai \$103.78 Miliar USD dan bertumbuh sebesar 40.58% dari bulan sebelumnya.

Argumen yang menyatakan bahwa permintaan industri konveksi semakin meningkat diperkuat lagi oleh laporan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diterbitkan BPS (2021), di dalamnya dinyatakan bahwa rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan Rp 26.704 untuk membeli pakaian, yang merupakan peningkatan sebesar 20.52% dari 5 tahun sebelumnya yaitu Rp 22.157.

Pasar yang besar tersebut seharusnya menghasilkan pendapatan perpajakan yang proposional juga, namun menurut Menteri Keuangan (2021) dalam laporan penerimaan APBN per 30 September 2021, realisasi penerimaan perpajakan sektor industri pengolahan yang di dalamnya termasuk industri konveksi baru terealisasi sebesar 131.743 Triliun atau sekitar 69.92% persen dari target APBN.

Karenanya, dalam industri konveksi terdapat kesenjangan antara potensi pajak penghasilan yang dapat dihasilkan dan dengan yang benar-benar direalisasikan. Menurut Dheviana (2014), pada jurnalnya yang mengukur kepatuhan wajib pajak badan yang bergerak di industri garmen yang merupakan bagian konveksi, ditemukan bahwa 40 dari 73 sampel menyatakan bahwa perusahaan tempat bekerjanya belum patuh terhadap kewajiban perpajakan, dan di dalamnya disimpulkan pula bahwa penyebab dari ketidakpatuhan ini adalah kurangnya pemahaman wajib pajak akan aturan perpajakan yang berlaku.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang memfokuskan cakupannya pada industri konveksi. Dalam penelitiannya Nurwanti (2021), meneliti peningkatan kepatuhan perpajakan industri konveksi di Pamulang setelah diberikan *tax amnesty* menyimpulkan bahwa sosialisasi kebijakan yang tepat dapat meningkatkan kepatuhan perpajakan yang nantinya dapat merealisasikan potensi perpajakan.

Lalu, penelitian terdahulu yang ditulis oleh Restiyanti dan Kristanto (2015) meneliti perbedaan potensi perpajakan yang dapat dihasilkan dari industri konveksi di KecamatanTengaran melalui skema UU PPh Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (UU PPH) dibandingkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 (PP 23 2018). Dan di dalamnya ditemukan bahwa wajib pajak lebih patuh ketika PP 23 berlaku karena lebih sederhana dan mempermudah administrasi perpajakan.

Untuk industri konveksi di Tasikmalaya sendiri, menurut Damayanti, Aji dan Syarifudin (2017) mengatakan bahwa terdapat 1.449 industri konveksi yang ada di Kota Tasikmalaya dan dari penelitiannya disimpulkan bahwa industri ini merupakan industri terbanyak di Kota Tasikmalaya.

Dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus dalam mencari tahu hambatan penerimaan pajak, peningkatan efisiensi dan potensi pendapatan masyarakat dari industri konveksi. Karenanya penulis menemukan celah dimana penelitian tentang potensi perpajakan di bidang konveksi belum dilakukan, terutama secara kuantitatif dan memutuskan untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini ditujukan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Berapa banyak potensi pajak penghasilan yang dapat dihasilkan oleh industri konveksi di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana kondisi lapangan industri konveksi di Kota Tasikmalaya?
3. Mengapa potensi tersebut belum terealisasikan?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai potensi perpajakan yang belum tergali dalam industri konveksi di Kecamatan Kawalu, Tasikmalaya. Adapun daftar dari pertanyaan yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi perpajakan yang dimiliki oleh perusahaan konveksi di Kota Tasikmalaya
2. Mengetahui kondisi lapangan mengenai industri konveksi saat ini di Kota Tasikmalaya.
3. Mengetahui mengapa potensi tersebut belum bisa terealisasikan.

1.4 Ruang Lingkup

Karya Tulis Tugas Akhir ini membatasi ruang lingkup yang menjadi fokus penulisannya pada penelitian lebih lanjut lagi terhadap potensi pajak penghasilan yang dimiliki oleh para pemilik industri konveksi di Kota Tasikmalaya. Adapun

alasan pembatasan ruang lingkup ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi potensi pajak penghasilan industri konveksi di Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penulisan

Penulisan dari Karya Tulis Tugas Akhir ini adalah untuk menambah lagi pemahaman tentang potensi pajak penghasilan yang dapat dihasilkan dari industri konveksi di Tasikmalaya, juga untuk mengetahui seberapa jauh lagi realisasi penerimaan perpajakan dari angka yang seharusnya dapat di dapatkan oleh KPP Tasikmalaya. Informasi akan potensi ini juga dapat digunakan dalam merevisi target penerimaan pajak penghasilan dari industri konveksi oleh KPP Tasikmalaya

1.6 Sistematika Penulisan KTTA

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan metode pengumpulan data. Bab ini juga memuat sistematika penulisan dalam karya tulis tugas akhir yang menjadi pedoman dalam penulisan karya tulis ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang kajian teori yang mengandung teori dan/atau konsep mengenai kebijakan pajak penghasilan dari zaman ke zaman, terutama yang relevan dengan industri konveksi

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Bab ketiga menampilkan semua data yang diperoleh penulis, kemudian dari data-data tersebut akan dikaji lagi lebih lanjut sehingga menghasilkan sebuah

kesimpulan dari potensi penerimaan pajak penghasilan dari industri konveksi di Kota Tasikmalaya.

BAB IV SIMPULAN

Bab terakhir berisikan tentang kesimpulan dari topik-topik yang dibahas dari bab sebelumnya, juga pandangan ke belakang tentang bagaimana penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.